

## PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA AINUL HASAN DI ERA GLOBALISASI

Fika Anjana, Umi Kulsum & Shinta Afkarina

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tadris Umum,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

[fikaAnjana16@email.com](mailto:fikaAnjana16@email.com), [umiazcha@gmail.com](mailto:umiazcha@gmail.com), [shitaafka6@gmail.com](mailto:shitaafka6@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools in shaping the character of MA Ainul Hasan students in the era of globalization. The location of this research is Wonorejo Village, Maron District, Probolinggo Regency. This study uses a qualitative approach character. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of the data used source triangulation techniques and theoretical triangulation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation, and data verification or conclusions. The results show that this research supports the Habitus and Arena Theory. Which basically assumes that the social reality of society has something to do with habitus and arena. Habitus is a habit that is unconsciously carried out by individuals when faced with certain conditions. While the arena is an environment for doing a habit. So that the social practice of society can be said to be influenced by habitus and arena. With the habituation carried out in the Ainul Hasan Islamic boarding school environment, forming a good character. The MA Ainul Hasan Islamic Boarding School is an educational institution that familiarizes its students to follow the rules of the Islamic Boarding School which makes the students familiar with their living environment within the scope of the Islamic Boarding School by inculcating the values of religious moral character.

**Keywords:** Islamic Boarding School; Character; Globalization

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa MA Ainul Hasan di era globalisasi. Lokasi penelitian ini di Desa Wonorejo Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori habitus dan arena. yang pada dasarnya menganggap realitas sosial masyarakat ada kaitannya antara habitus dan arena. Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Sehingga praktik sosial masyarakat dapat dikatakan dipengaruhi oleh habitus dan arena. Dengan

adanya pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Ainul Hasan, membentuk sebuah karakter yang baik. Pondok pesantren MA Ainul Hasan ini merupakan lembaga Pendidikan yang membiasakan para santrinya untuk mengikuti aturan-aturan kepesantrenan yang menjadikan para santri terbiasa dengan lingkungan hidupnya dalam lingkup pondok pesantren dengan ditanamkan nilai-nilai karakter moral yang agamis.

**Kata-Kata Kunci:** Pondok Pesantren; Karakter; Globalisasi

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia, untuk bisa menjangkau satu dengan yang lain dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam pendidikan, budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. Globalisasi menjadi kata yang sangat populer yang diucapkan dan diperbincangkan oleh kalangan akademisi, pemerintah bahkan masyarakat umum. Menurut Purnomo, Khurun'in dan Ardianti (2017) globalisasi juga dipahami sebagai penanda penting tentang "misi' manusia di dunia, yakni memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia dan sumber daya alam yang disediakan dunia untuk mencapai kualitas kehidupan yang diinginkan.

Pendidikan karakter sangat diperlukan di era globalisasi sekarang ini, berdasarkan Yaumi (2014), tujuan dari pendidikan karakter ialah supaya dapat memperluas kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual sendiri dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan dengan jenis-jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Menyadari hal tersebut, lembaga pendidikan sebagai suatu sistem sosial seyogyanya lebih dapat melihat Pendidikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berada di masyarakat. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah sejak lama mampu memberikan solusi konkret sebagai pendidikan karakter. Pesantren telah berhasil meminimalisir kondisi rusaknya moral atau karakter, bahkan cara yang dilakukan pesantren dalam menguranginya banyak ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya. Pesantren merupakan unit dari lembaga pendidikan Islam yang pertama kali dan pendirinya ialah anggota dari Walisongo yakni Syekh Maulana Malik Ibrahim (Syekh Maghribi). Pada mulanya pesantren tidak hanya menekankan pada misi pendidikannya saja, tetapi juga dakwah.

Menurut Zainuddin (2011) permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Pengaruh modernitas dan globalisasi telah mempunyai andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa. Hal ini juga terlihat dari kondisi peserta didik pada sekolah menengah atas Probolinggo khususnya MA Ainul Hasan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan (2019) tentang dampak globalisasi terhadap moralitas remaja yang dilakukan di SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura. Berdasarkan hasil penelitian telah diuraikan bahwa: Pertama, kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi siswa- siswi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura. Globalisasi mempunyai pengaruh yang positif dan juga pengaruh negatif. Pengaruh-pengaruh tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Namun secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Kedua, dampak positif bagi siswa-siswi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura terhadap adanya globalisasi adalah adanya globalisasi menyebabkan pergeseran nilai dan sikap siswa-siswa yang semula irasional menjadi rasional; berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat siswa-siswi menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Ketiga, sedangkan dampak negatif dari adanya globalisasi diantaranya: globalisasi mampu meyakinkan remaja Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran; hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri; remaja lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat; sikap individualistik yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga; serta kesenjangan sosial.

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 1 ayat 1 peserta didik harus aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan berfungsi mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik di segi kognitif maupun non kognitif, peserta didik diarahkan untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, sebagai bagian dari upaya mempersiapkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat, sehingga pendidikan karakter juga turut andil dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas.

Kondisi karakter sekarang ini telah menjadi perbincangan di ranah pendidikan, dikarenakan rusaknya moral dalam kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia, sehingga pendidikan membutuhkan fondasi berupa pendidikan karakter dalam mengatasi menurunnya kualitas moral di sekolah. Masyarakat menganggap pendidikan yang ada di sekolah saat ini masih kurang berhasil dalam meningkatkan karakter peserta didik, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa seseorang yang memiliki gelar atau lulusan terbaik dari lembaga pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang mahir dalam mengerjakan soal ujian dan cerdas, akan tetapi dalam hal perilaku atau moralnya lemah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) menyatakan bahwa orang-orang beranggapan dengan adanya kondisi tersebut, ialah berasal dari apa yang telah diperoleh dalam ranah pendidikan. Padahal kondisi tersebut terjadi akibat dari kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengajaran moral dan budi pekerti yang hanya sebatas dalam teks dan kurang memperhatikan siswanya dalam menghadapi keadaan di kehidupan sosial yang kontradiktif. Maka, dalam kondisi saat inilah pendidikan seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter sangat berperan sebagai bekal siswa dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan semakin menyatunya budaya luar dengan nilai-nilai yang sudah tertanam di dalam diri siswa, sehingga hal ini perlu adanya pendidikan karakter sebagai media pembatas budaya luar dengan norma dan nilai yang telah tertanam. Menurut Ali (2018), Pendidikan karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses internalisasinilai yang dialaminya.

Dalam era Globalisasi sekarang ini pesantren berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Silfiyasari dan Zhafi (2020) bahwa peranan pesantren dalam pendidikan karakter yakni pesantren harus memerankan diri sebagai pengawal dan pelestari nilai-nilai agama; pesantren sebagai lembaga pendidikan, tentu juga dituntut untuk memerankan diri sebagai pembaru pemahaman keagamaan; dan sebagai

lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial kemasyarakatan, pesantren juga dapat mengemban peranan, tugas, misi, dan fungsinya sebagai inspirator, motivator, dan dinamistor pelaksanaan pembangunan pada tingkat lokal dan regional di daerahnya masing-masing.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asroruddin (2020) tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan karakter disiplin santri dilakukan disiplin secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya, kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan melalui peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan serta penerapan *reward and punishment*. (2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan dalam mengikuti kegiatan sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi, hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dan Nurcholis (2018) tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali inti dari permasalahan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada pengelola, pengajar dan santri sebagai objek pendidikan. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya teori pendidikan karakter, teori pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren, dan konsep pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian adalah (1) dari 50 santri, 51% santri memiliki kejujuran yang sangat baik, 52% memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, 48% santri yang memperhatikan kebersihan dengan sangat baik, 18% kepedulian santri, kemandirian 32%, santri yang memiliki kemandirian dan kerja keras hanya 38%, kesopanan 40%, tanggung jawab 28%, dan kreativitas 62%. (2) Upaya pondok pesantren yaitu mengelola pembelajaran dengan materi karakter 60% melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan 40% penguasaan materi keagamaan dan umum. (3) Faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter diantaranya adalah pola asuh orang tua di rumah dan pola pendidikan di pondok pesantren masih belum sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi antara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2020) tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa santri di era disrupsi. Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut: pertama, peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri tampak pada implemmentasi pendidikan karakter pada pondok pesantren al-Quranyiah Manna dilakukan melalui materi yang diajarkan di pondok pesantren kemudian melalui materi tersebut santri mampu mengamalkannya dengan benar. Implemmentasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui keteladanan para kyai, pengasuh asrama, guru yang berinteraksi dengan mereka khususnya yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sumber implemmentasi pendidikan karakter terbesar ialah berasal dari program/kegiatan Pondok Pesantren. Misal kegiatan muatan lokal dan ekstrakurikuler. Kedua, faktor penghambat dan pendukung implemmentasi

pendidikan karakter tersebut terdiri dari faktor internal (kurangnya sarana prasarana, kurangnya tenaga pengajar) dan faktor eksternal (pengaruh perkembangan teknologi)

Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan-kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Belajar yang dapat menimbulkan perubahan adalah ketika seseorang dalam belajar selalu diulang-ulang dan istiqamah, maka akan menghasilkan pemahaman dan menemukan wawasan baru. Seperti halnya belajar kitab, belajar Al-Qur'an, sholat jama'ah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya, kegiatan-kegiatan tersebut dalam pesantren tidak hanya dikerjakan sekali tetapi berkali-kali selama masih belajar di pesantren. Berdasarkan Syahri dan Hamzah (2019) peran pesantren dalam membentuk karakter seseorang santri yakni dengan dibutuhkan integrasi pembelajaran antarateori dan praktek, serta penghayatan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, dengan berada atau bertempat di ranah pesantren, yang notabenehnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu menunjukkan ketahanannya yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehinggampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan penelitian sebelumnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berhasil mencetak peserta didik yang berilmu, alim, dan berakhlakul karimah melalui pendidikan islam. Sehingga menarik perhatian penulis untuk dilakukan penelitian mengenai peranan pendidikan karakter di era globalisasi .

Fokus kajian ini mengenai analisis menurunnya karakter siswa MA Ainul Hasan di era globalisasi. Adapun teori yang dipakai untuk menganalisis permasalahan tersebut ialah menggunakan teori dialektika Bourdieu (2015) mengenai kaitan habitus dan arena. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwasanya suatu praktek sosial terpengaruh oleh habitus dan arena yang ada. Habitus dalam hal ini bukan hanya tentang suatu kebiasaan namun dilakukan dengan tanpa sadar atau spontan. Sedangkan arena adalah lingkungan atau tempat yang mendukung terjadinya praktik social. Dalam teori Bourdieu terdapat dialektika antara habitus dan arena, yakni adanya hubungan saling memengaruhi antara lingkungan dengan habitus. Di satu sisi, lingkungan mengkondisikan habitus, di sisi lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Selain itu ada pula modal (*capital*) social sebagai pendorong melakukan habitus di suatu arena dan untuk mempertahankan status sosial. Namun, penelitian ini hanya menekankan pada aspek habitus dan arena saja. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap realitas tersembunyi sesuai dengan fokus kajian penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa untuk mendapatkan fakta atau realitas sosial dalam sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan lebih mendalam, dan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu serta menggunakan teknik analisis data agar memperoleh hasil yang maksimal. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada teori Bourdieu mengenai habitus dan arena. Penelitian ini berlokasi di desa Wonorejo, Maron Kabupaten Probolinggo. MA Ainul Hasan ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berbasis islam tradisional yang dipimpin oleh seorang Kyai. Pondok pesantren Ainul Hasan ini juga merupakan cabang dari pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, di Kabupaten Probolinggo. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang

diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **Peran Pondok Pesantren Ainul Hasan dalam Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi**

Pondok pesantren Ainul Hasan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di desa Wonorejo, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren ini mendapat kepercayaan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berasaskan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW. Pondok pesantren ini mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang dinamakan MA Ainul Hasan, metode pendidikan yang digunakan dalam pondok pesantren ini bersifat tradisional sehingga proses penanaman karakter di dalamnya melalui pengajian kitab-kitab kuning yang langsung dipimpin oleh pengasuh atau kyai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA Ainul Hasan sangat mengedepankan akhlak dan etika. Adanya rutinitas seperti pengajian tersebut akan tertanam pendidikan karakter yang baik bagi setiap santri. Sehingga para santri dapat merubah tingkah laku yang awalnya memiliki kepribadian yang tidak baik, hingga menjadi pribadi yang bisa menjadi panutan bagi masyarakat.

Di era globalisasi ini, pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki karakter anak bangsa. Peranan dari pendidikan karakter disini untuk menjawab berbagai permasalahan rusaknya moral dan etika. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat membantu siswa untuk menambah pengetahuan moral secara global dan pondok pesantren ini sebagai bentuk praktik dari ajaran-ajaran yang telah didapat setiap harinya, hal ini sesuai dengan tujuan utama didirikannya sebuah pondok pesantren ialah untuk memperbaiki akhlak, selain pembentuk siswa atau pelajar yang cerdas juga memiliki akhlak yang baik.

### **Implementasi Teori Habitus dan Arena terhadap Pendidikan Karakter di Era Globalisasi di MA Ainul Hasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori habitus dan arena. Menurut Bourdieu (2015), teori habitus arena ini pada dasarnya menganggap realitas sosial masyarakat ada kaitannya antara habitus dan arena. Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Sehingga praktik sosial masyarakat dapat dikatakan dipengaruhi oleh habitus dan arena. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Ainul Hasan, membentuk sebuah karakter yang baik. Pondok pesantren MA Ainul Hasan ini merupakan lembaga Pendidikan yang membiasakan para santrinya untuk mengikuti aturan-aturan kepesantrenan yang menjadikan para santri terbiasa dengan lingkungan hidupnya. dalam lingkup pondok pesantren dengan ditanamkan nilai-nilai karakter moral yang agamis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut adalah bentuk implementasi habitus dan arena terhadap pendidikan karakter di MA Ainul Hasan.

#### **1. Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius dengan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan santri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Santri melaksanakan salat wajib secara berjaamaah. Mereka juga melakukan salat tahajud pada setiap malam. Pondok juga

melaksanakan kegiatan keagamaan (hari besar Islam), seperti perayaan Maulid Nabi. Para santri diarahkan dan dibiasakan untuk membaca doa bersama di dalam kamar sebelum tidur. Setiap akhir tahun akademik diadakan Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy (PPKA). Pendidikan karakter religius melalui keteladanan dilakukan oleh kiai/pengasuh pondok pesantren dengan memimpin salat duha berjamaah. Kiai/pengasuh pondok pesantren juga memberikan pengarahan dan penjelasan kepada seluruh ustadz dan ustadzah mengenai ketentuan-ketentuan dalam mengasuh santriwan dan santriwati. Para ustadz dan ustadzah dengan memberikan teladan dalam berkomunikasi antara ustadz dan santri sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik dan sesuai dengan yang diperintahkan dalam agama. Pemberian irsyadat dan taujihah oleh ustadz dan ustadzah kepada seluruh santri di masjid setelah pelaksanaan salat Isya. Teladan yang dilakukan oleh kakak kelas (senior) dengan cara membimbing adik-adik kelasnya dalam kegiatan ibadah maupun dalam kegiatan belajar.

## **2. Karakter Nasionalis**

Pendidikan karakter nasionalis para santri dengan pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan kewajiban dalam disiplin yang telah ditentukan bagi yang tidak mengindahkan diberikan sanksi yang berlaku pada setiap jenis pelanggaran. Para santri berada di dalam kamar dan segera beristirahat ketika bel tidur berbunyi, memberikan identitas nama pada perlengkapan santri, lemari wajib digembok, kamar wajib dikunci dari dalam ketika jam tidur berlangsung, dan dikunci dari luar ketika KBM berlangsung. Petugas piket siang dan malam wajib berada di depan kamar setelah kegiatan bersih area pondok, kecuali ada keperluan mendesak. Ketua kamar dan petugas piket bertanggung jawab apabila ada barang hilang di dalam kamar. Ketua kamar berperan aktif dalam keamanan dan disiplin pondok, kebersihan dan kerapian kamarnya. Pendidikan karakter nasionalis para santri dengan keteladanan dilakukan dengan mengucapkan salam pada sesama teman dan cium tangan ketika bertemu dengan kakak kelas, tamu, asatidz, dan bapak pimpinan pondok. Santri mengucapkan salam ketika masuk kamar dan kelas. Ketua kamar memimpin pembacaan doa sebelum dan sesudah tidur. Seluruh santri diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan pondok dan kamar. Santri memakai seragam (bet, sepatu, dasi, peci, sabuk, dan kaus kaki) ketika kegiatan belajar dan kegiatan pramuka. Santri memakai celana panjang ketika tidur dan keluar kamar. Para santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), pidato dalam tiga bahasa antarpondok pesantren.

## **3. Karakter Integritas**

Pendidikan karakter integritas para santri dengan pembiasaan dilakukan dengan tidak berkata kasar, jorok dan provokatif. Santri tidak tertawa berlebihan dan tidak memanggil dengan sebutan yang buruk kepada temannya. Para santri tidak diperkenankan memakai peralatan santri lain tanpa seizin pemiliknya. Santri membawa surat keterangan jalan ketika izin keluar pesantren dan tidak melakukan kegiatan di luar keterangan yang tertera di surat izin. Santri melapor ke bagian keamanan dan pengasuhan setibanya di pesantren setelah melakukan kegiatan di luar pondok pesantren. Barang-barang santri yang hilang wajib dilaporkan kepada bagian keamanan dan pengasuhan pondok. Santri yang menemukan barang santri lain yang hilang wajib menyerahkan ke bagian keamanan pondok. Setiap ada santri menyontek akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendidikan karakter integritas para santri dengan keteladanan dicontohkan oleh pimpinan pondok, ustadz dan ustadzah, dan santri-santri senior melalui ucapan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang sudah ditentukan. Pimpinan pondok dapat memberikan nasihat dan

motivasi bagi para ustadz dan ustadzah untuk menjaga silaturahmi dengan warga pondok dan di luar pondok. Dalam pola pembelajaran di kelas, ustadz dan ustadzah wajib menerapkan pola pembelajaran yang menyenangkan sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif.

#### **4. Karakter Mandiri**

Pendidikan karakter mandiri para santri dengan pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan mencuci pakaian oleh masing-masing santri, mencuci peralatan makan, membersihkan perlengkapan tidur, menjaga kebersihan lemari, dan menjaga barang berharga masing-masing. Para santri dibiasakan untuk bisa berbicara di depan orang banyak melalui kegiatan latihan pidato (*muhadoroh*) setiap malam Jumat. Pendidikan karakter mandiri para santri dengan keteladanan dilakukan oleh ketua rayon dengan cara menjadi konsultan bagi santri yang membutuhkan arahan dan bimbingan. Para pengasuh santri melaksanakan kegiatan rutinitas pondok lebih awal seperti bangun tidur lebih awal dan mandi lebih awal. Ustadz dan ustadzah datang lebih awal ketika proses pembelajaran akan berlangsung.

#### **5. Karakter Gotong Royong**

Pendidikan karakter gotong royong para santri dengan pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan membersihkan kamar sesuai dengan jadwal yang dibuat. Para santri melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Santri berbagi makanan dengan teman-temannya ketika mendapatkan makanan dari orang tuanya. Santri meminjamkan peralatan kepada temannya ketika peralatan temannya rusak atau hilang. Santri saling menjaga satu sama lain dari gangguan dan ancaman yang datang dari luar pondok. Masing-masing santri tergabung dalam konsulat (asal daerah masing-masing) yang akan memfasilitasi santri tersebut ketika santri tersebut akan pulang di masa liburan pondok. Pendidikan karakter gotong royong yang dilakukan oleh lembaga pondok melalui keteladanan seperti, mengadakan kegiatan sosial untuk membantu warga sekitar pondok ketika terjadi musibah.

Pendidikan karakter yang baik manakala menggunakan manajemen yang baik akan sangat baik pula hasilnya. Sama halnya dengan pendidikan karakter yang ada di MA Ainul Hasan ini, melalui pembiasaan dan perombakan kegiatan keseharian menjadi semakin terarah sesuai tujuan utama pondok pesantren. Dengan berdasarkan penelitian tersebut, selain pendidikan karakter yang diajarkan dalam lembaga santri juga mendapat pembiasaan dari lingkungan kesehariannya. Peranan pondok pesantren dalam menjawab berbagai permasalahan moral dan etika, pondok pesantren telah memberikan kontribusi besar terhadap negara untuk mengatasi permasalahan etika dan moral karena seyogyanya pondok pesantren dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan diantara keduanya. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan tujuan utama dari pondok pesantren.

Masyarakat atau siswa memang tidak hanya disebabkan habituasi yang menjadi pembentuk utama karakter namun juga disebabkan oleh factor lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Krisdinanto (2016) terkait teori Bourdieu bahwa habitus berada di dalam pikiran aktor sebagai nilai yang tertanam dalam diri dan berfungsi menggerakkan aktor untuk bersikap dan bertindak pada dunia sosial dan lingkungan. Sedangkan lingkungan berada di luar pikiran aktor sebagai dunia sosial yang nampak. Namun dalam praktiknya dari temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara kebiasaan yang tertanam sebagai norma dalam bertindak, dengan kondisi arena atau lingkungan sebagai satu kesatuan yang menciptakan dunia sosial.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting disetiap individu masyarakat untuk mengembangkan potensi jati dirinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dari suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dari bangsa itu sendiri. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menurut Megawangi (2007) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Di era globalisasi pondok pesantren sebagai sarana dalam implementasi pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai permasalahan moralitas dan etika di masyarakat terutama dikalangan pelajar.

### Pondok Pesantren

Menurut Khoiriyah (2022), perkembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia diawali dengan adanya tantangan modernisasi pendidikan yang dikenalkan oleh penjajah Belanda dengan model pendidikan Eropa. Setelah masa kemerdekaan, pendidikan model Eropa menjadi pola pendidikan nasional yang ideal. Pesantren pada masa kolonial dan masa pasca kemerdekaan memberikan respon yang bervariasi terhadap ekspansi pendidikan model Eropa (Pendidikan umum) yang dianut dan disebarakan pemerintah.

Menurut Hayati (2011), pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran *boarding school* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar. Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*). Pondok pesantren menjadi tempat pembentukan moral dan etika

yang diajarkan didalamnya dengan pendidikan tradisional seperti pembelajaran melalui pengajian kitab kuning, dakwah, dan lain-lain sebagainya. Penyaluran ilmu agama yang sangat ditekankan bukan hanya sekedar pembentukan namun juga ada praktik sosial dan pembiasaan. Berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang hanya mengajarkan ilmu umum namun tidak sedikit juga pendidikan karakter yang diajarkan.

## SIMPULAN

MA Ainul Hasan merupakan sebuah lembaga pendidikan bersendikan agama Islam yang didirikan dibawah naungan yayasan pondok pesantren Ainul Hasan. Lembaga pendidikan ini memiliki pola terstruktur yang baik dalam pembentukan nilai-nilai karakter para pelajar atau santri melalui pembiasaan dalam struktural praktis di lingkungan hidup kesehariannya, sehingga terdidik sesuai visi misi pondok pesantren. Pendidikan yang diajarkan di dalam lembaga sangat membantu dan mempermudah pelajar atau santri dalam pembentukan karakternya. Begitupula sebaliknya yayasan telah membentuk karakter pada pribadi setiap santri, pengetahuan yang didapat di dalam yayasan dapat mencetak pelajar yang berkualitas dan bermoral. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan rusaknya moralitas di dalam negara, berbagai bukti yang didapat bahwa lulusan pondok pesantren telah memberikan kontribusi terhadap negara.

Berbagai permasalahan mengenai kurangnya etika dan moral bukan hanya disebabkan oleh lingkungan, namun juga disebabkan kurangnya atau minimnya pengetahuan mengenai perilaku, akhlak, dan moral. Untuk membentuk karakter yang baik selain memberi masukan atau ilmu pengetahuan juga dibutuhkan sebuah struktural praktis atau pembiasaan dalam lingkungan kesehariannya, sehingga pengetahuan yang didapat tidak sia-sia.

## REFERENSI

- Ali, Aisyah M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (Pertama)*. Kencana. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Karakter/ft3NDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendidikan+karakter&pg=PA193&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/ft3NDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendidikan+karakter&pg=PA193&printsec=frontcover)
- Asroruddin, M. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada). *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 5(1), 51-75. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamin/article/view/3879>
- Bourdieu, P. (2015). Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power. *Jurnal Poetika*, 3(2), 154–157. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6S\\_OCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=\(Bourdieu,+2015\)&ots=udd-23C8Tz&sig=0QCtI2xcf-6ENI2H9Jy0nqPTNSM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=\(Bourdieu%2C%202015\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6S_OCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=(Bourdieu,+2015)&ots=udd-23C8Tz&sig=0QCtI2xcf-6ENI2H9Jy0nqPTNSM&redir_esc=y#v=onepage&q=(Bourdieu%2C%202015)&f=false)
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>

- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *Mimbar*, XXVII(2), 157–163.
- Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Khoiriyah, M. A. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wrF-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22jam+ul%22+%22qur+an%22&ots=RG23KCIped&sig=CxjoyG4EvGYSd1GderqKDvKSxzI>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kurniawan, A. (2015). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(2), 1–19.
- Megawangi, R. (2007). Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Jakarta: Indonesian Heritage Foundation*, 2, 55–64. <https://sites.google.com/site/keyanaku/indonesiaberprestasi.pdf>
- Purnomo, J., Khurun'in, I. & Ardianti, R. (2017). *Globalisasi dan Politik Pembangunan Internasional (I)*. UB Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Globalisasi\\_dan\\_Politik\\_Pembangunan\\_Inte/vzJTDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=buku+tentang+globalisasi&pg=PR12&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Globalisasi_dan_Politik_Pembangunan_Inte/vzJTDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=buku+tentang+globalisasi&pg=PR12&printsec=frontcover)
- Silfiyasari, M. & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Syahri, A., & Hamzah. (2019). Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia Akhmad. *Al-Munawwarah*, 11(2), 96–113.
- Yaumi, M. (2014). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter. *Al-Qalam*, 20(3), 13. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.338>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73-94. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>